

PERAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM TRANSFORMASI PRAKTIK KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT MODERN

Much Solehudin¹⁾, M. Mustangin²⁾, Sugiharto³⁾,
^{1,2,3} Sains Dan Teknologi, Universitas Komputama

Email correspondence: solehu41@gmail.com, mustanginmuhammad@gmail.com

Article History:

Received: 2026-01-18, Accepted: 2026-06-27, Published: 2026-06-30

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes in various aspects of human life, including religious practices. Digital technologies such as the internet, social media, mobile applications, and online platforms have changed the way religious communities access, understand, and practice their religious teachings. This article aims to explain the role of digital technology in the transformation of religious practices in modern society, combining Islamic principles with an adaptive and ethical digital approach. This study uses a qualitative approach with a descriptive design to understand the role of digital technology in the transformation of religious practices in modern society. Data collection techniques were carried out through library research by examining various journal articles, scientific books, and primary sources related to digital religion and the phenomenon of religious practices in the digital space of the Al Irsyad Mosque. The results of the study indicate that the role of digital technology in the transformation of religious practices can be built through three main components: (1) Implications of Digital Technology in Religious Practices, (2) Challenges in the Context of Ethics and Values, and (3) The Role of Religious Figures and Institutions.

Keywords: The Role of Digital Technology, Transformation of Religious Practices, Modern Society, Digital Religion

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk praktik keagamaan. Teknologi digital seperti internet, media sosial, aplikasi mobile, dan platform daring telah mengubah cara umat beragama mengakses, memahami, serta mempraktikkan ajaran agama mereka. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan peran teknologi digital dalam transformasi praktik keagamaan masyarakat modern yang memadukan prinsip-prinsip nilai keislaman dengan pendekatan digital yang adaptif dan etis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami peran teknologi digital dalam transformasi praktik keagamaan masyarakat modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai artikel jurnal, buku ilmiah, dan sumber primer terkait *digital religion* serta fenomena praktik keagamaan di ruang digital Masjid Al Irsyad Mergangsan, Yogyakarta. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran teknologi digital dalam transformasi praktik keagamaan dapat dibangun melalui tiga komponen utama: (1) Implikasi Teknologi Digital dalam Praktik Keagamaan, (2) Tantangan dalam Konteks Etika dan Nilai (3) Peran Tokoh Agama dan Lembaga.

Kata Kunci: Peran Teknologi Digital, Transformasi Praktik Keagamaan, Masyarakat Modern, Digital Religion

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk praktik keagamaan. Teknologi digital seperti internet, media sosial, aplikasi mobile, dan platform daring telah mengubah cara umat beragama

mengakses, memahami, serta mempraktikkan ajaran agama mereka. Interaksi keagamaan tidak lagi terbatas pada ruang fisik tempat ibadah atau pertemuan tatap muka, namun juga berlangsung di ruang digital yang bersifat lebih luas, fleksibel, dan instan.

Transformasi ini terlihat jelas dalam fenomena agama digital (*digital religion*), yaitu praktik keagamaan yang dipengaruhi atau terjadi melalui media digital. Misalnya, penggunaan media sosial dalam menyebarkan pesan keagamaan, penyelenggaraan ibadah virtual, serta pembentukan komunitas keagamaan di dunia maya yang membuka ruang baru bagi umat untuk berinteraksi secara spiritual tanpa keterbatasan geografis. Hal ini menciptakan “ruang hibrida” di mana praktik keagamaan tradisional dipadukan dengan aktivitas digital, sehingga mengubah relasi antara individu, komunitas, dan otoritas keagamaan tradisional (Rohmawati dkk., 2024). Berbagai aktivitas seperti pengajian daring, ibadah virtual, konsultasi keagamaan melalui media sosial, pembelajaran kitab digital, hingga penggunaan aplikasi penunjang ibadah menjadi fenomena yang semakin umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah berperan sebagai medium baru dalam membangun pengalaman religius masyarakat. Fenomena tersebut sejalan dengan konsep *digital religion* yang menjelaskan bahwa agama tidak sekadar berpindah ke ruang digital, tetapi mengalami proses adaptasi dan rekonstruksi dalam budaya digital yang berkembang di masyarakat modern. (Indriyani, P. I., & Khadiq, 2023)

Dalam konteks Indonesia, *mediatization* dan *hypermediation* melalui media sosial telah mengubah pola praktik keagamaan umat Muslim, memperkuat identitas individual dan kolektif serta menantang otoritas keagamaan tradisional. Platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan lainnya memungkinkan praktik keagamaan berlangsung secara virtual, menciptakan interaksi baru yang berbeda dari praktik konvensional (Rohmawati dkk., 2024).

Selain itu, digitalisasi juga menjadi sarana penting dalam penyebaran dan pemberdayaan dakwah. Dakwah digital tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga berperan dalam meningkatkan literasi keagamaan serta keterlibatan masyarakat terutama generasi muda yang lebih mudah beradaptasi dengan teknologi informasi. Transformasi ini menunjukkan bahwa teknologi digital bukan sekedar alat komunikasi, melainkan turut memengaruhi struktur sosial dan kultural dalam praktik keberagamaan (Agustiani, 2024).

Namun demikian, perubahan ini juga menghadirkan tantangan etis dan teologis. Ketergantungan pada media digital dapat menyebabkan tantangan terhadap otoritas tradisional, potensi distorsi pesan keagamaan, hingga tantangan dalam menjaga kedalaman spiritual di tengah dominasi konten digital. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang komprehensif tentang peran teknologi digital dalam konteks praktik keagamaan kontemporer agar integrasi antara teknologi dan agama dapat berlangsung selaras dengan nilai-nilai keagamaan (Iskandar dkk., 2024).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan berbagai tantangan. Kemudahan akses terhadap informasi keagamaan memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan agama secara cepat, namun pada saat yang sama meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, radikalisme digital, otoritas keagamaan semu, serta munculnya interpretasi keagamaan yang beragam tanpa landasan yang memadai. Selain itu, praktik keagamaan yang berlangsung secara virtual berpotensi mengurangi interaksi sosial langsung yang selama ini menjadi bagian penting dalam pembentukan solidaritas dan

kehidupan beragama masyarakat. (Kabir, M., Kabir, M. R., & Islam, R. S. 2024)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan praktik keagamaan generasi muda. Penggunaan media digital tidak hanya memengaruhi cara memperoleh informasi keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku religius, identitas keagamaan, serta pola interaksi antarumat beragama. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin terhubung melalui jaringan digital, praktik keagamaan mengalami transformasi dari model konvensional menuju model yang lebih interaktif, personal, dan berbasis teknologi (Campbell, H. A. 2021).

Meskipun kajian mengenai agama dan teknologi digital telah berkembang, masih diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana peran teknologi digital dalam mentransformasi praktik keagamaan masyarakat modern, baik dari aspek peluang maupun tantangannya. Penelitian ini menjadi penting untuk memahami perubahan perilaku religius masyarakat di era digital sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama, komunikasi digital, dan studi keagamaan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian berjudul **“Peran Teknologi Digital dalam Transformasi Praktik Keagamaan pada Masyarakat Modern”** perlu dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antara teknologi digital dan kehidupan keagamaan masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena transformasi praktik keagamaan yang terjadi akibat perkembangan teknologi digital pada masyarakat modern. Metode kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, serta interpretasi sosial yang berkembang dalam kehidupan keagamaan di era digital. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan, menginterpretasikan, dan menganalisis berbagai temuan konseptual maupun empiris yang telah dipublikasikan dalam literatur ilmiah sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara agama dan teknologi digital (Creswell & Creswell, 2018; Moleong, 2019).

Metode literature review digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang relevan terkait digital religion, transformasi praktik keagamaan, media digital, media sosial, komunitas virtual keagamaan, serta perubahan perilaku religius masyarakat modern. Kajian pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan teori, tren penelitian, peluang, dan tantangan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan keagamaan. Selain itu, literature review berfungsi sebagai sarana untuk mengintegrasikan berbagai perspektif akademik yang telah berkembang sehingga dapat menghasilkan kerangka konseptual yang lebih kuat dan sistematis dalam menjelaskan fenomena digitalisasi agama (Snyder, 2019; Booth et al., 2021).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber literatur yang berasal dari jurnal ilmiah bereputasi, prosiding konferensi, buku akademik, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, Web of

Science, dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci seperti “digital religion”, “online religious practice”, “religious transformation”, “social media and religion”, serta “virtual religious community”. Literatur yang dipilih merupakan publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir untuk memastikan relevansi dengan perkembangan teknologi digital kontemporer (Flick, 2022; Okoli, 2015).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, sintesis hasil penelitian, dan penarikan kesimpulan. Setiap sumber literatur dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan praktik keagamaan, bentuk adaptasi komunitas religius terhadap teknologi digital, serta dampak positif dan negatif yang muncul dalam kehidupan keberagamaan masyarakat. Hasil analisis kemudian disusun secara tematik sehingga mampu menggambarkan secara sistematis dinamika transformasi praktik keagamaan di era digital (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Bowen, 2009).

Untuk menjamin validitas kajian, penelitian ini menerapkan evaluasi kritis terhadap kualitas sumber yang digunakan dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, reputasi penerbit, metodologi penelitian yang digunakan, serta relevansi temuan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa sintesis yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian agama dan teknologi di era digital (Kitchenham & Charters, 2007; Xiao & Watson, 2019).

Data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi berbagai artikel jurnal, buku ilmiah, dan sumber primer terkait digital religion serta fenomena praktik keagamaan di ruang digital. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut:

- a. Menentukan kata kunci penelitian seperti: *digital religion, religious practices, digital transformation, technology and religion*,
- b. Menelusuri artikel ilmiah melalui database akademik seperti Google Scholar, Scopus, Dimensions, Crossref, DOAJ, ScienceDirect, dan SINTA.
- c. Menyeleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi:
 - a. Terbit tahun 2021–2025.
 - b. Membahas hubungan teknologi digital dan praktik keagamaan.
 - c. Tersedia dalam bentuk artikel penuh (full text).
 - d. Memiliki relevansi dengan fokus penelitian.
- d. Mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema utama yang ditemukan.

Keabsahan data dilakukan melalui:

- a. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai hasil penelitian dari jurnal, buku, dan laporan penelitian.
- b. Kecukupan referensi, dengan menggunakan sumber-sumber ilmiah terkini dan relevan.
- c. Audit trail, yaitu pencatatan sistematis terhadap proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur sehingga dapat ditelusuri kembali.

Data dianalisis menggunakan model analisis kualitatif interaktif Miles, Huberman,

dan Saldaña yang disesuaikan dengan penelitian studi pustaka yaitu :

- a. reduksi data, Pada tahap ini peneliti menyeleksi, mengidentifikasi, dan menyederhanakan berbagai informasi yang diperoleh dari literatur. Artikel-artikel yang memiliki keterkaitan dengan transformasi praktik keagamaan akibat teknologi digital dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.
- b. Penyajian data, Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk kajian literatur, peta konsep, dan kategorisasi tema.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, Tahap terakhir dilakukan dengan menyusun sintesis dari seluruh temuan literatur sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai peran teknologi digital dalam mentransformasi praktik keagamaan masyarakat modern. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi kembali dengan membandingkan berbagai sumber yang digunakan agar menghasilkan temuan yang valid dan konsisten

LANDASAN TEORI

A. Peran Teknologi Digital

Teknologi digital dipahami tidak sekadar sebagai seperangkat alat teknis, melainkan sebagai struktur sosial baru yang membentuk cara manusia berinteraksi, berpikir, dan membangun makna, termasuk dalam praktik keagamaan. Castells (2010) menjelaskan bahwa teknologi digital telah melahirkan *network society*, yaitu masyarakat yang aktivitas sosial, budaya, dan religiusnya terorganisasi melalui jaringan berbasis teknologi informasi. Dalam konteks ini, agama tidak lagi hanya beroperasi dalam ruang fisik, tetapi juga bertransformasi ke ruang virtual yang bersifat tanpa batas geografis. Perkembangan teknologi berbasis internet, kecerdasan buatan, dan media sosial semakin mempercepat proses digitalisasi kehidupan keagamaan di berbagai belahan dunia (Campbell & Tsuria, 2021).

Menurut Hjarvard (2011), peran teknologi digital dapat dijelaskan melalui teori *mediatization of religion*, yaitu proses ketika praktik dan simbol keagamaan semakin dipengaruhi oleh logika media digital. Media tidak hanya menjadi saluran penyampaian ajaran agama, tetapi juga ikut membentuk cara agama dipraktikkan, ditafsirkan, dan disebarluaskan. Akibatnya, otoritas keagamaan mengalami pergeseran dari institusi formal menuju aktor-aktor digital seperti pendakwah daring, influencer religius, dan komunitas virtual. Fenomena ini semakin terlihat pada era pascapandemi ketika media digital menjadi sarana utama aktivitas keagamaan masyarakat (Lövheim & Axner, 2022).

Campbell (2013) memperkuat pandangan tersebut melalui konsep *digital religion*, yang menekankan bahwa teknologi digital menciptakan ruang interaksi baru bagi ekspresi keberagaman. Dalam ruang digital, umat tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi juga produsen konten keagamaan yang aktif. Hal ini mendorong terbentuknya praktik keagamaan yang lebih partisipatif, personal, dan kontekstual dengan kehidupan modern. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa partisipasi keagamaan melalui platform digital telah meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam aktivitas religius yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode konvensional (Tsuria, 2023).

Teori online-offline religious integration menjelaskan bahwa kehidupan keagamaan digital tidak menggantikan praktik keagamaan konvensional, melainkan membentuk integrasi antara pengalaman religius daring dan luring. Menurut Evolvi (2021), umat beragama kini menjalankan praktik keagamaan secara hibrida, seperti mengikuti kajian daring sambil tetap aktif dalam komunitas keagamaan lokal. Dengan demikian, ruang digital menjadi perpanjangan dari kehidupan religius sehari-hari, bukan sekadar alternatif sementara.

Lebih lanjut, Wellman dan Rainie (2012) menjelaskan bahwa teknologi digital mengubah pola komunitas dari yang bersifat terikat tempat (*place-based community*) menjadi komunitas berbasis jaringan (*networked individualism*). Dalam konteks keagamaan, individu dapat terhubung dengan komunitas religius lintas wilayah, mazhab, dan latar belakang sosial. Transformasi ini memperluas akses terhadap pengetahuan agama, namun sekaligus menuntut kemampuan literasi digital agar umat mampu memilah informasi keagamaan yang kredibel. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas literasi digital keagamaan menjadi faktor penting dalam mencegah penyebaran misinformasi dan radikalisme berbasis agama di ruang digital (Nguyen & Campbell, 2024).

Selain itu, teori *algorithmic religion* menjelaskan bahwa algoritma media sosial berperan dalam menentukan informasi keagamaan yang diterima pengguna. Menurut Bunt (2022), algoritma platform digital dapat membentuk preferensi religius seseorang melalui sistem rekomendasi konten yang terus-menerus menampilkan tema keagamaan tertentu. Akibatnya, pengalaman keberagaman tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran agama, tetapi juga oleh mekanisme teknologi yang bekerja di balik platform digital.

Landasan teoritis lain yang relevan adalah konsep *platformization of religion*. Poell, Nieborg, dan Van Dijck (2022) menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan modern semakin bergantung pada platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Facebook. Platform tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi ekosistem yang memengaruhi pola interaksi, otoritas, dan ekonomi keagamaan. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya jumlah pendakwah digital yang memanfaatkan platform untuk membangun komunitas religius global.

Perkembangan teknologi digital juga dapat dianalisis melalui teori *digital religious engagement*. Menurut Hutchings (2023), keterlibatan keagamaan di era digital tidak lagi diukur berdasarkan kehadiran fisik dalam kegiatan ibadah, tetapi juga melalui interaksi daring seperti mengikuti siaran langsung, berdiskusi dalam forum virtual, berbagi konten keagamaan, dan mengikuti pembelajaran agama berbasis aplikasi. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberagaman mengalami perluasan sesuai perkembangan teknologi.

Di sisi lain, teori *religious digital literacy* menekankan pentingnya kemampuan masyarakat dalam memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi keagamaan secara kritis di lingkungan digital. Menurut Kołodziejska dan Arat (2024), literasi digital keagamaan menjadi kompetensi yang sangat penting karena masyarakat menghadapi banjir informasi yang tidak seluruhnya memiliki validitas dan otoritas keagamaan yang jelas. Literasi ini membantu individu menghindari hoaks keagamaan, ujaran kebencian, dan manipulasi informasi berbasis agama.

Teknologi digital juga berkaitan dengan teori artificial intelligence and religion. Menurut Singler (2023), perkembangan kecerdasan buatan telah menciptakan bentuk baru interaksi keagamaan, seperti chatbot keagamaan, aplikasi konsultasi spiritual berbasis AI, hingga sistem pembelajaran agama yang dipersonalisasi. Kehadiran AI membuka peluang baru dalam pendidikan dan pelayanan keagamaan, tetapi juga menimbulkan pertanyaan etis mengenai otoritas, autentisitas, dan batas-batas penggunaan teknologi dalam kehidupan spiritual.

Di sisi lain, teknologi digital juga membawa implikasi normatif dan etis. Menurut Hoover (2016), agama di era digital menghadapi tantangan berupa komodifikasi simbol-simbol keagamaan dan banalitas makna spiritual akibat dominasi logika popularitas dan algoritma media. Penelitian terkini menunjukkan bahwa ekonomi perhatian (attention economy) di media sosial dapat mendorong komersialisasi konten keagamaan yang lebih berorientasi pada jumlah penonton dibandingkan kedalaman substansi ajaran (Campbell & Bellar, 2024). Oleh karena itu, peran teknologi digital dalam praktik keagamaan bersifat ambivalen: di satu sisi memperkuat keberagaman, namun di sisi lain berpotensi mereduksi kedalaman nilai spiritual jika tidak disertai kesadaran etis.

Sehingga, berdasarkan pandangan para ahli dan berbagai teori kontemporer, teknologi digital berperan sebagai medium transformasi, ruang interaksi keagamaan baru, agen perubahan otoritas religius, sekaligus faktor yang membentuk pola keberagaman masyarakat modern. Transformasi tersebut menuntut adaptasi institusi keagamaan, penguatan literasi digital, serta pengembangan etika penggunaan teknologi agar praktik keberagaman di era digital tetap selaras dengan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Transformasi Praktik Keagamaan

Transformasi Praktik Keagamaan menjelaskan bahwa praktik keagamaan tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi dalam masyarakat. Praktik keagamaan mencakup bentuk ibadah, ritual, cara memahami ajaran, relasi umat dengan otoritas agama, serta ekspresi keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh konteks historis dan struktur sosial tempat agama dijalankan (Giddens, 1991).

Masyarakat Modern

Masyarakat modern merupakan bentuk masyarakat yang mengalami perubahan struktur sosial, pola pikir, nilai, dan cara hidup sebagai konsekuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, industrialisasi, urbanisasi, serta globalisasi. Modernitas tidak hanya merujuk pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada transformasi cara manusia memahami realitas sosial, membangun hubungan antarmanusia, dan mengorganisasi kehidupan kolektif. Dalam masyarakat modern, rasionalitas, efisiensi, inovasi, dan keterbukaan terhadap perubahan menjadi karakteristik utama yang membedakannya dari masyarakat tradisional. Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 semakin mempercepat proses modernisasi dengan menghadirkan bentuk-bentuk interaksi sosial baru yang melampaui batas ruang dan waktu (Beck & Grande, 2021; Castells, 2023).

Menurut Émile Durkheim, masyarakat modern dicirikan oleh perubahan bentuk

solidaritas sosial dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik. Dalam masyarakat tradisional, kohesi sosial terbentuk karena kesamaan nilai, norma, dan aktivitas ekonomi yang relatif homogen. Sebaliknya, masyarakat modern ditandai oleh tingginya spesialisasi pekerjaan dan pembagian kerja yang kompleks sehingga individu saling bergantung satu sama lain dalam menjalankan fungsi sosialnya. Solidaritas tidak lagi dibangun atas dasar kesamaan, melainkan atas dasar interdependensi dalam sistem sosial yang semakin kompleks (Durkheim, 2014). Konsep ini masih relevan pada era digital ketika masyarakat membangun jaringan kerja dan komunitas yang saling terhubung melalui teknologi informasi.

Sementara itu, Max Weber memandang masyarakat modern sebagai hasil dari proses rasionalisasi (*rationalization*), yaitu pergeseran tindakan sosial yang sebelumnya didasarkan pada tradisi dan nilai-nilai emosional menuju tindakan yang berlandaskan pertimbangan rasional dan efisiensi. Weber menekankan bahwa modernitas ditandai oleh berkembangnya birokrasi, sistem hukum formal, dan organisasi yang berbasis aturan. Dalam konteks kontemporer, rasionalisasi semakin terlihat melalui penggunaan teknologi digital, kecerdasan buatan, serta sistem berbasis data yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari ekonomi hingga aktivitas sosial dan keagamaan (Weber, 1978; Ritzer & Stepnisky, 2022).

Pendekatan lain dikemukakan oleh Anthony Giddens melalui konsep *disembedding mechanism*, yaitu terlepasnya hubungan sosial dari konteks lokal dan tradisional. Dalam masyarakat modern, interaksi sosial tidak lagi bergantung pada kedekatan geografis, melainkan dimediasi oleh sistem abstrak seperti teknologi komunikasi, internet, dan institusi global. Akibatnya, individu hidup dalam masyarakat yang semakin refleksif, di mana mereka secara terus-menerus mengevaluasi identitas, keyakinan, dan praktik sosial berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber global (Giddens, 1991). Fenomena ini semakin nyata dalam era media sosial yang memungkinkan individu membangun identitas sosial dan religius secara dinamis di ruang digital.

Dalam perspektif modernitas lanjut (*late modernity*), Ulrich Beck menjelaskan bahwa masyarakat modern saat ini berkembang menjadi *risk society* atau masyarakat risiko. Menurut Beck, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang menghasilkan berbagai kemudahan, tetapi pada saat yang sama juga menciptakan risiko-risiko baru yang bersifat global, seperti disinformasi digital, ancaman keamanan siber, krisis lingkungan, dan ketidakpastian sosial. Oleh karena itu, masyarakat modern dituntut memiliki kemampuan adaptasi dan literasi yang tinggi untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi (Beck & Grande, 2021).

Karakteristik masyarakat modern juga dapat dipahami melalui teori *network society* yang dikembangkan oleh Manuel Castells. Menurut Castells, perkembangan teknologi informasi telah menciptakan masyarakat jaringan (*network society*), yaitu masyarakat yang aktivitas ekonomi, sosial, budaya, politik, dan keagamaannya berlangsung melalui jaringan digital yang saling terhubung. Dalam masyarakat jaringan, informasi menjadi sumber daya utama yang menentukan kekuasaan, pengaruh, dan akses terhadap berbagai peluang sosial. Kehadiran internet dan media sosial menjadikan

interaksi manusia semakin cepat, fleksibel, dan tidak lagi dibatasi oleh wilayah geografis (Castells, 2023).

Pandangan yang lebih mutakhir dikemukakan oleh Van Dijck, Poell, dan De Waal melalui konsep *platform society*. Mereka menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat modern semakin bergantung pada platform digital seperti Google, YouTube, Instagram, Facebook, TikTok, dan berbagai aplikasi berbasis internet lainnya. Platform-platform tersebut tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku sosial, pola konsumsi informasi, interaksi ekonomi, hingga pembentukan opini publik. Maka, kehidupan sosial modern semakin dipengaruhi oleh algoritma dan sistem digital yang mengatur arus informasi dalam masyarakat (Van Dijck, Poell, & De Waal, 2021).

Selain itu, konsep *digital citizenship* menjelaskan bahwa masyarakat modern dituntut memiliki kompetensi digital yang memadai agar dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam ruang digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi informasi, menjaga etika komunikasi, melindungi privasi, serta memahami dampak sosial penggunaan media digital. Kompetensi ini menjadi sangat penting karena masyarakat modern menghadapi arus informasi yang sangat besar dan beragam setiap harinya (Choi & Cristol, 2021).

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) juga menjadi salah satu karakteristik penting masyarakat modern kontemporer. Menurut Floridi (2024), AI telah mengubah cara manusia bekerja, belajar, berinteraksi, dan mengambil keputusan. Kehadiran teknologi AI menciptakan peluang besar dalam peningkatan produktivitas dan akses informasi, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan etis terkait privasi, bias algoritma, dan ketergantungan teknologi. Oleh karena itu, masyarakat modern tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam penggunaannya.

Dalam kesimpulannya, masyarakat modern dapat dipahami sebagai masyarakat yang ditandai oleh rasionalisasi, diferensiasi sosial, globalisasi, digitalisasi, dan meningkatnya ketergantungan pada teknologi informasi. Berbagai teori klasik maupun kontemporer menunjukkan bahwa modernitas telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pola interaksi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan praktik keagamaan. Dalam konteks era digital, masyarakat modern dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat sekaligus menjaga nilai-nilai sosial dan kemanusiaan agar perkembangan teknologi dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kehidupan bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Praktik Keagamaan melalui Platform Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital khususnya media sosial, aplikasi, dan platform daring telah mengubah praktik keagamaan masyarakat modern dari yang semula berbasis tatap muka menjadi lebih bersifat hybrid antara online dan offline. Media sosial seperti Facebook, YouTube, dan aplikasi keagamaan memfasilitasi

umat untuk mengikuti pengajian, ibadah bersama, bahkan ruang diskusi keagamaan secara virtual.

Praktik keagamaan yang sebelumnya terbatas pada ruang fisik kini meluas ke ruang maya; umat dapat berpartisipasi dalam ibadah, pembelajaran, dan komunitas religius tanpa harus ada secara fisik. Pola ini tampak dalam contoh seperti khatmil Qur'an online di kalangan pemuda Muslim, di mana kegiatan keagamaan dipertahankan dan bahkan diperkuat lewat interaksi virtual.

2. Perubahan Sumber Otoritas dan Pemaknaan Keagamaan

Dengan hadirnya teknologi digital, sumber otoritas keagamaan tidak lagi monopoli pada tokoh agama dan lembaga formal saja. Generasi muda kini lebih banyak mengakses pengetahuan agama melalui konten digital yang bisa dibuat oleh siapa saja. Hal ini menciptakan suatu pluralitas sumber keagamaan yang memengaruhi cara individu memaknai ajaran keagamaan mereka.

Interaksi ini memunculkan fenomena di mana umat mencari narasi keagamaan yang lebih personal dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka di era digital. Kendati membuka peluang akses informasi yang lebih luas, hal ini juga menghadirkan tantangan terkait akurasi informasi dan penyebaran konten yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai tradisional.

3. Dampak Positif dan Negatif Teknologi terhadap Praktik Keagamaan

Tabel 1
Dampak Positif dan Negatif Teknologi terhadap Praktik Keagamaan

Dampak Positif	Dampak Negatif
Memper memudahkan akses terhadap ilmu agama dan ibadah bagi masyarakat yang geografisnya tersebar atau sibuk secara waktu.	Risiko penyebaran <i>misinformation</i> (informasi salah) terkait ajaran agama.
Membentuk komunitas religius virtual yang mendukung keterlibatan sehari-hari umat.	Potensi komodifikasi agama ketika ajaran dipaketkan layaknya produk pasar demi menarik audiens <i>likes</i> , <i>shares</i> , atau monetisasi konten keagamaan.

4. Adaptasi Identitas Keagamaan di Era Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa umat modern, khususnya generasi muda, membentuk versi praktis dan personal dari praktik keagamaan yang tampak melalui konten digital mereka. Mereka tidak sekadar mengikuti ritual ibadah, tetapi juga membangun identitas keagamaan lewat interaksi serta narasi dalam komunitas digital. Untuk itu, teknologi digital bukan sekadar alat, melainkan ruang baru yang membentuk identitas religius generasi modern (Tussa'banniya, N. & Yaqin, M., 2025).

5. Pembahasan

Bagian ini mengelaborasi lebih lanjut komponen-komponen dalam model implikasi teknologi digital dalam praktik keagamaan.

a. Implikasi Teknologi Digital dalam Praktik Keagamaan

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa *mediatization* (pengaruh media terhadap budaya) telah mengubah cara orang beragama tidak hanya dalam bentuk praktik ritual, tetapi juga dalam pembentukan makna keagamaan itu sendiri. *Digital religion* memunculkan ruang hibrida di mana kegiatan keagamaan dipahami dan dijalani baik secara *offline* maupun *online*.

Hal ini sama dengan temuan dari studi tentang efek teknologi terhadap kegiatan religius, di mana teknologi digital memperluas jangkauan komunitas keagamaan sekaligus menciptakan tantangan baru dalam menjaga integritas ajaran.

Penelitian ini mengevaluasi praktik digital da'wah di Masjid Al Irsyad Mergangsan, Yogyakarta yang menerapkan aplikasi digital untuk pengelolaan kegiatan keagamaan, siaran khutbah online, dan pelatihan multimedia bagi pengurus masjid. Temuan menunjukkan lima dimensi transformasi utama: inovasi metode da'wah online, peningkatan partisipasi jamaah, keterlibatan teknologi dalam manajemen masjid, serta kapasitas organisasi dalam pembelajaran digital. Partisipasi jamaah mengalami peningkatan karena ketersediaan konten online yang lebih mudah diakses.

b. Tantangan dalam Konteks Etika dan Nilai

Perubahan ini juga memunculkan tantangan etis, seperti bagaimana menjaga nilai-nilai agama dalam konteks digital yang lebih fleksibel dan komersial. Penelitian lain mencatat pentingnya literasi digital keagamaan untuk menghadapi tantangan ini sehingga pemahaman masyarakat terhadap konten keagamaan tidak tergeser oleh konten bersifat konsumtif atau sensasional.

c. Peran Tokoh Agama dan Lembaga

Selain itu, transformasi digital menuntut peran aktif tokoh agama dan lembaga untuk memanfaatkan teknologi demi kebaikan masyarakat, seperti menyediakan konten yang akurat, mendidik, dan kontekstual bagi umat modern. Mereka harus adaptif terhadap perubahan cara masyarakat mengakses religiositas tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran.

PENUTUP

Penggunaan platform digital telah mengubah pola praktik keagamaan masyarakat secara signifikan. Praktik keagamaan yang sebelumnya dilakukan secara konvensional dan berpusat pada ruang fisik, seperti tempat ibadah atau majelis keagamaan, kini mengalami perluasan ke ruang digital. Masyarakat memanfaatkan berbagai platform digital, seperti media sosial, aplikasi keagamaan, dan layanan streaming, untuk mengakses kegiatan ibadah, pengajian, kajian kitab, serta konsultasi keagamaan.

Transformasi ini ditandai dengan meningkatnya frekuensi partisipasi keagamaan secara daring, terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat perkotaan. Platform digital memungkinkan individu untuk menjalankan aktivitas keagamaan secara fleksibel, tanpa terikat oleh batasan waktu dan tempat.

Kemudian dakwah digital terbukti efektif dalam menjangkau masyarakat modern yang

memiliki mobilitas tinggi. Fleksibilitas akses dan variasi format konten menjadikan dakwah digital lebih relevan dengan gaya hidup masyarakat saat ini. Namun demikian, efektivitas ini perlu diimbangi dengan tanggung jawab moral dan keilmuan agar pesan keagamaan yang disampaikan tetap akurat dan berlandaskan ajaran yang benar.

Transformasi praktik keagamaan melalui platform digital memiliki implikasi etis dan spiritual. Praktik keagamaan yang berbasis teknologi harus tetap berorientasi pada pembentukan nilai, akhlak, dan kedalaman spiritual, bukan semata-mata pada popularitas atau kuantitas interaksi digital. Hasil penelitian menegaskan bahwa teknologi seharusnya diposisikan sebagai sarana pendukung, bukan pengganti esensi praktik keagamaan itu sendiri. Dengan pengelolaan yang tepat, platform digital dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat kehidupan beragama di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2024). *Digitalization and Social Da'wah: Innovative Models of Islamic Community Development in the Era of Digital Transformation*. Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam.
- Beck, U., & Grande, E. (2021). *The Cosmopolitan Vision in the Digital Age*. Polity Press.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review* (3rd ed.). Sage Publications.
- Bowen, G. A. (2009). *Document Analysis as a Qualitative Research Method*. *Qualitative Research Journal*, 9(2).
- Bunt, G. R. (2022). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. University of North Carolina Press.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. London: Routledge.
- Campbell, H. A. (2021). *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. New York: Routledge.
- Campbell, H. A., & Bellar, W. (2024). Religion, Social Media, and the Attention Economy. *New Media & Society*, 26(2).
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Castells, M. (2023). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age* (Updated Edition). Polity Press.
- Choi, M., & Cristol, D. (2021). Digital Citizenship for the Information Age. *Computers & Education*, 172.

- Couldry, N., & Hepp, A. (2023). *The Mediated Construction of Reality in the Digital Age*. Polity Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Evolvi, G. (2021). Religion and Digital Media: Hybrid Religious Practices in Contemporary Society. *Religions*, 12(8).
- Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research* (7th ed.). Sage Publications.
- Floridi, L. (2024). *The Ethics of Artificial Intelligence and Digital Society*. Oxford University Press.
- Hjarvard, S. (2011). The mediatisation of religion: Theorising religion, media and social change. *Culture and Religion*, 12(2).
- Hoover, S. M. (2016). *The media and religious authority*. University Park: Pennsylvania State University Press.
- Hutchings, T. (2023). Digital Religious Engagement and Online Faith Communities. *Religions*, 14(4).
- Indriyani, P. I., & Khadiq. (2023). *Transformation of Islamic Religious Practices in the Digital Era: Opportunities and Challenges for Contemporary Da'wah*. **Jurnal Dakwah**, 24(2). DOI: 10.14421/jd.2023.24205
- Iskandar, I., Sabiq, M., & Baharuddin, T. (2024). *Etika dan Praktik Keagamaan di Era Digital: Mempertahankan Nilai di Tengah Kemajuan Teknologi*. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*.
- Kabir, M., Kabir, M. R., & Islam, R. S. (2024). *Islamic Lifestyle Applications: Meeting the Spiritual Needs of Modern Muslims*.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*. Keele University.
- Kołodziejska, M., & Arat, Y. (2024). Religious Digital Literacy and Online Faith Practices. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 13(1).
- Lövheim, M., & Axner, M. (2022). Digital Religion and Public Life in Post-Pandemic Society. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 11(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nguyen, T., & Campbell, H. A. (2024). Digital Religious Literacy in Contemporary Society. *Information, Communication & Society*, 27(5).
- Okoli, C. (2015). *A Guide to Conducting a Standalone Systematic Literature Review*. *Communications of the Association for Information Systems*, 37(43).
- Poell, T., Nieborg, D., & Van Dijck, J. (2022). *Platforms and Cultural Production*. Polity Press.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2022). *Modern Sociological Theory* (9th ed.). Sage Publications.
- Rohmawati, H. S., Zulkifli, & Hakiem, N. (2024). *Mediatization and Hypermediation in Digital Religion and the Transformation of Indonesian Muslim Religious Practices through Social Media Usage*. *Jurnal Sosiologi Agama*.
- Ruqayah, F., & Rosele, M. I. (2024). *Digitizing Worship: Challenges of Religious Applications and Spiritual Decline in the Digital Era*. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*.
- Singler, B. (2023). Artificial Intelligence and Religion: New Challenges and Opportunities. *Journal of Contemporary Religion*, 38(3).
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104.
- Tsuria, R. (2023). Youth Religious Participation in Digital Environments. *Social Media + Society*, 9(1).
- Umar Kadafi, A., Anwar, C., Al Mubarak, M. A., Abdillah, M. R., & Nurrohim, A. (2025). *Komodifikasi agama di era dakwah digital: etika dan implikasinya bagi umat*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Van Dijck, J., Poell, T., & De Waal, M. (2021). *The Platform Society: Public Values in a Connective World*. Oxford University Press.
- Wajcman, J. (2022). Digital Technology and Social Change in Contemporary Society. *Sociology Compass*, 16(8), e13007.
- Wellman, B., & Rainie, L. (2012). *Networked: The new social operating system*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). *Guidance on Conducting a Systematic Literature Review*. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1).